

**PENGARUH DEEP LEARNING TERINTEGRASI THE POWER OF YET
TERHADAP PEMBENTUKAN GROWTH MINDSET MURID KELAS VI SD
NEGERI 4 PANCOR**

Riadatus Solihah¹, Yuniar Lestarini², Imron Husen³, Amalia Soleha⁴

^{1,2,3,4}PPG PGSD Universitas Hamzanwadi

¹ria160403@gmail.com, ²yuniar04@hamzanwadi.ac.id,

³raditfinojingga@gmail.com, ⁴amaliasoleharaharjo23@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of implementing deep learning integrated with the power of yet principle on the development of the growth mindset of sixth-grade students at SD Negeri 4 Pancor. The study employed a quantitative approach using an experimental method with a one-group pretest-posttest design. The participants consisted of 29 students. Data were collected using a growth mindset questionnaire consisting of 15 items measured on a four point likert scale. The data were analyzed using the Shapiro-Wilk normality test, Levene's homogeneity test, and hypothesis testing through a paired sample t-test. The results showed that both pretest and posttest data were normally distributed and homogeneous. The hypothesis test revealed that the calculated t-value (13.99) was higher than the t-table value (2.04) at a significance level of 0.05, indicating that H_1 was accepted and H_0 was rejected. These findings demonstrate that the implementation of deep learning integrated with the power of yet principle had a positive effect on students' growth mindset development. Improvement was also evident from the comparison of pretest and posttest results, in which students' growth mindset increased from the poor category to the very good category after the treatment. Therefore, deep learning integrated with the power of yet principle is effective in fostering the growth mindset of sixth-grade students at SD Negeri 4 Pancor.

Keywords: deep learning, the power of yet, growth mindset

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *deep learning* yang terintegrasi dengan prinsip *the power of yet* terhadap pembentukan *growth mindset* murid kelas VI SD Negeri 4 Pancor. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen dan rancangan *one group pretest-posttest design*. Subjek penelitian berjumlah 29 murid. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket *growth mindset* yang terdiri atas 15 pernyataan dengan skala likert empat poin. Data dianalisis melalui uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, dan uji hipotesis menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal serta memiliki varians yang homogen. Pengujian hipotesis menghasilkan nilai t_{hitung} sebesar 13,99 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,04 pada taraf signifikansi 0,05, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* yang terintegrasi dengan prinsip *the power of yet* berpengaruh positif terhadap pembentukan *growth mindset* murid. Peningkatan juga terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest*, di mana

kondisi awal yang berada pada kategori kurang baik meningkat menjadi kategori sangat baik setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, penerapan *deep learning* yang terintegrasi dengan *the power of yet* efektif dalam membentuk *growth mindset* murid kelas VI SD Negeri 4 Pancor.

Kata Kunci: *deep learning, the power of yet, growth mindset*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta memberikan pengaruh besar terhadap kualitas kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan, potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan secara optimal, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, berbagai upaya pembaruan dan pengembangan di bidang pendidikan terus dilakukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang semakin berkualitas. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah proses pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua unsur yang saling berkaitan erat serta tidak dapat dipisahkan, karena pembelajaran menjadi bagian inti dalam keseluruhan proses pendidikan. Dengan demikian, terwujudnya pendidikan yang bermutu memerlukan penerapan konsep pembelajaran yang tepat, efektif, dan mampu mendukung pencapaian

tujuan pendidikan secara optimal (Dwi Prayoga et al., 2025).

Pendidikan menjadi pilar utama dalam menyiapkan generasi berkualitas untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka hadir sebagai terobosan pendidikan yang memberikan keleluasaan dalam pembelajaran dengan menitikberatkan pada pengembangan murid sebagai pembelajar sepanjang hayat. Salah satu strategi penting dalam implementasi kurikulum ini adalah penerapan pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Melalui *deep learning*, proses belajar dirancang agar berlangsung secara sadar, bermakna, dan menyenangkan dengan mengintegrasikan pengembangan aspek fisik, intelektual, emosional, dan spiritual secara menyeluruh (Maemunah et al., 2026).

Di Indonesia, *deep learning* dimaknai sebagai suatu pendekatan yang menghargai dan memanusiakan proses belajar dengan

menitikberatkan pada terciptanya pengalaman belajar yang sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Pendekatan ini dilaksanakan melalui pengintegrasian secara holistik dan terpadu terhadap empat dimensi pengembangan diri, yaitu olah pikir (intelektual), olah hati (etika), olah rasa (estetika), dan olah raga (kinestetik), sehingga mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Rahmawati et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, *deep learning* memerlukan dukungan *growth mindset* atau pola pikir bertumbuh. Hal ini karena peralihan dari *surface learning* menuju *deep learning* sering kali menuntut murid untuk menghadapi situasi yang lebih menantang, sehingga mereka harus keluar dari zona nyaman dan melewati berbagai ketidakpastian sebelum mencapai tahap pembelajaran yang optimal. Tanpa adanya pola pikir bertumbuh, murid cenderung mudah putus asa ketika berhadapan dengan tugas atau permasalahan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah yang kompleks (Maemunah et al, 2026). Selain itu, guru yang memiliki *growth mindset* cenderung

memotivasi murid untuk berani menghadapi berbagai tantangan, menjadikan kesalahan sebagai sarana pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis dalam menyelesaikan permasalahan (Boylan et al., 2024).

Salah satu cara membentuk *growth mindset* dalam pembelajaran, yaitu menggunakan prinsip *the power of yet* atau kekuatan kata belum. Prinsip ini menekankan bahwa keterbatasan atau kemampuan yang belum berkembang pada saat ini bukanlah keadaan yang bersifat tetap, melainkan bagian dari proses belajar dan pengembangan diri. Sebagai contoh, ungkapan “Saya belum bisa” mencerminkan keyakinan bahwa kemampuan dapat terus ditingkatkan melalui usaha dan pembelajaran. Cara pandang ini membuka peluang bagi pertumbuhan serta menumbuhkan optimisme bahwa kemajuan dapat dicapai di masa mendatang (Fauzan, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VI SD Negeri 4 Pancor, murid cenderung memiliki pola pikir bahwa kecerdasan, bakat, dan keterampilan merupakan hal yang dibawa sejak lahir, sehingga mereka

tidak mau belajar dan berlatih untuk mengembangkan diri. Kondisi ini terlihat ketika murid menghadapi tugas yang dianggap sulit. Sebagian besar murid mudah menyerah, enggan mencoba kembali setelah melakukan kesalahan, serta sering mengatakan bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Sikap tersebut menunjukkan adanya kecenderungan *fixed mindset* yang dapat menghambat perkembangan kemampuan akademik maupun nonakademik. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membangun keyakinan murid bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan ketekunan. Integrasi pendekatan *deep learning* dengan prinsip *the power of yet* menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan *growth mindset* pada murid, sehingga mereka lebih berani menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, serta mampu memandang kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

pengaruh penerapan *deep learning* yang terintegrasi dengan prinsip *the power of yet* terhadap pembentukan *growth mindset* murid kelas VI SD Negeri 4 Pancor.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji berbagai komponen, fenomena, serta aspek-aspek yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan model matematis, teori, maupun hipotesis guna menjelaskan dan menganalisis berbagai fenomena yang terjadi. Dengan demikian, penelitian kuantitatif menekankan pengukuran yang objektif serta analisis data secara statistik untuk memperoleh kesimpulan yang dapat diuji secara empiris (Abuhamda et al., 2021). Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Rancangan penelitian yang diterapkan berupa *pre-experimental design*, yaitu desain penelitian yang memberikan

perlakuan kepada subjek penelitian tanpa melibatkan kelompok kontrol. Adapun bentuk desain *pre-eksperimental* yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*, di mana pelaksanaan *pretest* sebelum perlakuan memberikan gambaran kondisi awal subjek, sehingga pengaruh perlakuan dapat diketahui dengan lebih tepat melalui perbandingan antara keadaan sebelum dan sesudah perlakuan (Amruddin et al., 2022).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan instrumen angket (kuesioner) yang bertujuan untuk mengukur pembentukan *growth mindset* pada murid. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment*, sedangkan reliabilitas instrumen dianalisis melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis melalui uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji homogenitas *Levene*, dan pengujian hipotesis menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap pembentukan *growth mindset* murid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan *one group pretest-posttest*, karena pelaksanaannya hanya melibatkan satu kelas tanpa kelompok kontrol. Pengukuran awal (*pretest*) dilakukan sebelum pemberian perlakuan berupa pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang terintegrasi dengan *the power of yet*, sedangkan pengukuran akhir (*posttest*) diberikan setelah perlakuan dilaksanakan. Penelitian ini dilakukan pada murid kelas VI SD Negeri 4 Pancor dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 29 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket pembentukan *growth mindset* murid. Instrumen angket terdiri atas 15 butir pernyataan yang dinilai menggunakan skala likert empat poin. Penggunaan skala tersebut dimaksudkan untuk meminimalkan jawaban yang bersifat netral, sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Sebelum pelaksanaan pembelajaran *deep learning* yang terintegrasi dengan *the power of yet*, terlebih dahulu dilakukan kegiatan *pretest* dengan membagikan angket kepada

subjek penelitian. Kegiatan *pretest* ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pembentukan *growth mindset* murid sebelum diberikan perlakuan. Berdasarkan hasil *pretest*, pembentukan *growth mindset* murid masih berada pada kategori kurang baik. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan *growth mindset* murid melalui penerapan pembelajaran *deep learning* yang terintegrasi dengan *the power of yet*.

Penerapan *deep learning* yang dipadukan dengan konsep *the power of yet* dilaksanakan melalui tahapan pembelajaran yang dirancang secara berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Implementasi tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan penguasaan konsep oleh murid, tetapi juga untuk menumbuhkan *growth mindset* yang kuat. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan *deep learning* memposisikan murid sebagai pusat pembelajaran yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik, reflektif, serta berorientasi pada penyelesaian masalah (Efendi et al., 2026). Proses pembelajaran ini melibatkan pengembangan aspek intelektual, emosional, sosial, dan

spiritual secara seimbang sehingga murid tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi juga mampu memahami makna pembelajaran serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan karakteristik tersebut, pendekatan *deep learning* menjadi strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemandirian belajar, sekaligus memperkuat keyakinan murid bahwa kemampuan dapat terus berkembang melalui usaha dan proses belajar yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip *the power of yet*.

Implementasi pembelajaran diawali dengan upaya menumbuhkan kesadaran belajar murid melalui kegiatan apersepsi dan refleksi. Guru memberikan pemahaman bahwa kemampuan setiap individu dapat terus berkembang serta bahwa kesalahan merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dari proses belajar. Pada tahap ini, guru mengenalkan ungkapan "*Saya belum bisa, tetapi saya akan terus belajar hingga mampu*". Penggunaan kata *belum (yet)* bertujuan membantu murid memahami bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan,

melainkan melalui proses yang berkesinambungan dan latihan yang terus-menerus. Selain itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tidak menimbulkan rasa takut untuk melakukan kesalahan, karena kondisi tersebut menjadi landasan penting dalam menumbuhkan *growth mindset*. Berbagai hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keyakinan bahwa kecerdasan dan kemampuan dapat berkembang akan membuat murid lebih tekun, tangguh, dan memiliki kegigihan yang lebih tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan belajar (Sik et al., 2024).

Tahap berikutnya dilakukan dengan merancang aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman nyata murid. Guru menghadirkan permasalahan kontekstual yang mendorong murid untuk berpikir kritis, menganalisis, serta menemukan solusi secara mandiri maupun melalui kerja sama dengan teman sebaya. Dalam pendekatan *deep learning*, murid tidak hanya sekadar mengingat informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui eksplorasi konsep dan pengalaman autentik. Ketika menghadapi kesulitan

dalam proses belajar, guru memberikan penguatan melalui ungkapan seperti, “Kamu belum menemukan jawabannya saat ini, tetapi dengan terus mencoba, pemahamanmu akan semakin berkembang.” Umpan balik tersebut membantu murid memandang kesulitan sebagai bagian dari proses belajar sekaligus sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai tanda ketidakmampuan (Imron et al., 2025).

Selanjutnya, *deep learning* menempatkan suasana belajar yang menyenangkan sebagai salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Guru memberikan ruang kepada murid untuk berdiskusi, berkolaborasi, serta saling mendukung dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan yang dihadapi. Iklim belajar yang positif membuat murid merasa nyaman dan percaya diri untuk mencoba hal baru, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan gagasan tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Dalam kondisi tersebut, prinsip *the power of yet* dapat diterapkan dengan lebih optimal karena murid menyadari bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses belajar

menuju keberhasilan. Lingkungan belajar yang suportif juga terbukti mampu mendorong perkembangan *growth mindset* sekaligus meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Maemunah et al., 2026).

Setelah data berhasil dikumpulkan, tahap berikutnya adalah melakukan pengolahan data yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas pada data *pretest*, diperoleh nilai W_{hitung} sebesar 0,974, sedangkan nilai W_{tabel} sebesar 0,926 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data *pretest* berdistribusi normal karena nilai W_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai W_{tabel} ($0,974 > 0,926$). Selanjutnya, uji normalitas pada data *posttest* menghasilkan nilai W_{hitung} sebesar 0,996, sementara nilai W_{tabel} sebesar 0,926 pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa data *posttest* juga berdistribusi normal karena nilai W_{hitung} lebih besar dibandingkan nilai W_{tabel} ($0,996 > 0,926$).

Hasil uji homogenitas terhadap data *pretest* dan *posttest*

menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 2,521, sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 4,012 pada taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* memiliki varians yang homogen karena nilai F_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai F_{hitung} ($2,521 < 4,012$). Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 13,99, sedangkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,04. Karena nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($13,99 > 2,04$), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *deep learning* yang terintegrasi dengan prinsip *the power of yet* memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan *growth mindset* murid kelas VI SD Negeri 4 Pancor.

Pembentukan *growth mindset* murid kelas VI SD Negeri 4 Pancor melalui implementasi *deep learning* yang terintegrasi dengan *the power of yet* dapat diketahui melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh. Perbedaan hasil kedua tes tersebut menunjukkan perkembangan *growth mindset* murid setelah penerapan

pembelajaran. Adapun perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* disajikan pada diagram batang di bawah ini:

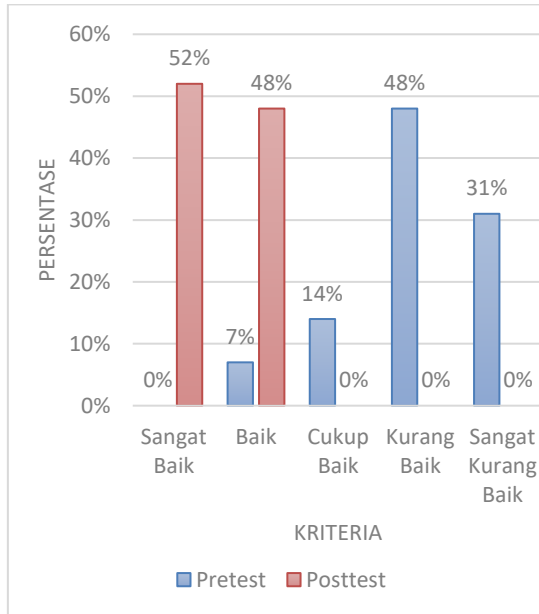


Diagram 1 Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest*

Berdasarkan diagram batang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *growth mindset* murid kelas VI SD Negeri 4 Pancor mengalami peningkatan yang signifikan. Kondisi yang semula berada pada kategori kurang baik mengalami perubahan menjadi kategori sangat baik setelah diterapkannya pendekatan *deep learning* yang terintegrasi dengan *the power of yet*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *deep*

learning yang terintegrasi dengan prinsip *the power of yet* memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan *growth mindset* murid kelas VI SD Negeri 4 Pancor. Pendekatan pembelajaran ini dilaksanakan melalui proses belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan dengan menempatkan murid sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Selain berfokus pada penguasaan materi, pembelajaran juga menekankan pentingnya ketekunan, keberanian menghadapi tantangan, serta keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan latihan yang berkelanjutan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test*, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 13,99 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,04 pada taraf signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak, sehingga terdapat pengaruh

yang signifikan dari penerapan *deep learning* yang terintegrasi dengan *the power of yet* terhadap pembentukan *growth mindset* murid.

Peningkatan *growth mindset* juga terlihat dari perbandingan hasil *pretest* dan *posttest*. Sebelum perlakuan diberikan, sebagian besar murid masih berada pada kategori kurang baik, ditandai dengan sikap mudah menyerah dan kurang percaya terhadap kemampuan diri. Setelah penerapan pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan hingga mayoritas murid berada pada kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa implementasi *deep learning* yang terintegrasi dengan prinsip *the power of yet* efektif dalam membentuk *growth mindset* murid kelas VI SD Negeri 4 Pancor, sehingga murid menjadi lebih percaya diri, gigih, serta mampu memandang kesulitan dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar menuju keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuhamda, Enas; Ismail, I. B. T. (2021). *Understanding Quantitative and Qualitative Research Methods: A Theoretical Perspective for Young Researchers* (Vol. 08, Number February).
<https://doi.org/10.2501/ijmr-201-5-070>
- Amruddin; Priyanda, Roni; Agustina, T. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Boylan, F., Barblett, L., & Knaus, M. (2024). I think I can, I think I can't: Design principles for fostering a growth mindset in the early years. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 45(1), 96–117.
<https://doi.org/10.1080/10901027.2023.2251924>
- Dwi Prayoga, M., Sasmita, W., & Mahendra, A. (2025). Pembelajaran Mendalam : Penekanan Pada Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Penilaian Belajar Siswa. In *Journal of Global Humanistic Studies philosophiamundi.id e-issn* (Vol. 3, Number 3).
- Efendi, Asip; Baharudin; Pahrudin, A. (2026). *IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA ISLAM GLOBAL SURYA*. 11(2).
- Fauzan, H. (2025). *Growth Mindset Perspektif Islam*.
- Imron, I., Ainul, V., Maulana, H., Rusilowati, A., & Suhadi, A. S. (2025). *Analysis of Deep Learning Implementation ' s Factors through Growth Mindset*

Optimization : A Structural Equation Modelling (SEM) Approach. 1(1), 1–17.

Maemunah, Imas Siti; Rahayu, Ayu Puji; Lindawati, Cucu; Maharani, S. (2026). *Strategi Growth Mindset Kurikulum Merdeka Berbasis Deep Learning: 4(3), 20478–20483.*

Rahmawati, Y., Luthfi, N., Herianingtyas, R., Jakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2025). K Ebijak an Pembelajaran Mendalam : Transformasi Pembelajaran Menuju. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 1, 1–16.*

Sik, K., Cummins, J., & Job, V. (2024). An implicit measure of growth mindset uniquely predicts post-failure learning behavior. *Scientific Reports, 14(1), 1–12.* <https://doi.org/10.1038/s41598-024-52916-5>